

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang cukup luas yang dapat digunakan sebagai tempat hidup manusia. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, pertambahan penduduknya meningkat setiap tahun. Pesatnya pertumbuhan penduduk tidak dapat di hindarkan. Namun disisi lain seiring bertambahnya pertumbuhan penduduk semakin bertambah pula kebutuhan masyarakatnya dalam rangka aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya sektor pemukiman yang merupakan hal utama masyarakat untuk menjalankan aktifitasnya.

Penggunaan sumberdaya lahan merupakan wujud nyata dari pengaruh aktivitas manusia terhadap sebagian fisik permukaan bumi. Bentuk penggunaan sumberdaya lahan suatu wilayah terkait dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitasnya. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan semakin intensifnya aktivitas penduduk di suatu tempat, berdampak pada makin meningkatnya perubahan penggunaan lahan.

Sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah pemukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisinya untuk tujuan ilmiah. Sitorus (2001) dalam Narotama (2012), mendefinsikan sumberdaya lahan (*land resources*) sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Sumberdaya lahan dapat dikatakan sebagai ekosistem karena adanya hubungan yang dinamis antara organisme yang ada di atas lahan tersebut dengan lingkungannya..

Lahan memiliki banyak fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut FAO (1995) dalam Luthfi Rayes (2007: 2) lahan merupakan tanah dengan segala ciri, kemampuan maupun sifatnya beserta segala sesuatu yang terdapat di atasnya, termasuk dalam kegiatan manusia dalam memanfaatkannya.

Sugiharto, 2007 menyatakan penggunaan lahan merupakan keterkaitan antara aktifitas manusia dengan sebidang lahan. Hal itu menunjukkan bahwa semakin banyak manusia yang bermukim pada suatu wilayah, maka semakin besar intervensi manusia dalam mengubah fungsi lahan untuk berbagai macam bentuk kegiatan. Perubahan fungsi lahan tersebut akan menimbulkan konsekuensi terhadap lingkungan

Penggunaan lahan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan lahan. Saat ini banyak dijumpai penggunaan-penggunaan lahan yang kurang sesuai sehingga terjadi alih fungsi lahan, misalnya perubahan lahan pertanian menjadi permukiman atau industri. Tidak dapat dipungkiri, pertumbuhan penduduk yang pesat menimbulkan persaingan penggunaan lahan untuk berbagai kepentingan menjadi sangat tinggi.

Pembangunan di Indonesia yang semakin pesat dilakukan, seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk menyebabkan kebutuhan akan lahan semakin besar, sementara jumlah lahan terbatas. Kebutuhan lahan yang semakin besar ini memicu alih fungsi lahan yang sudah sering terlihat saat ini. Selama ini kebutuhan akan lahan diidentikan dengan kebutuhan lahan untuk pertanian karena memang saat ini pertanian merupakan sumber utama pangan manusia. Peralihan fungsi lahan perlu mendapat perhatian lebih karena penggunaan lahan sedikit banyak pasti berpengaruh terhadap kehidupan manusia itu sendiri.

Hingga tahun 2000-an diperkirakan dari 24 juta hektar lahan hijau (pertanian, kehutanan, perkebunan, dan lain-lain) telah berubah peruntukannya menjadi lahan perkotaan. Adanya perubahan penggunaan lahan tersebut dilihat dari aspek ekonomi pertanian merupakan ancaman terhadap ketahanan pangan penduduk dan dilihat dari aspek lingkungan hal itu merupakan ancaman terhadap daya dukung lingkungan. (Simmond 1989, dalam Narotama 2012).

Isu lingkungan saat ini dirasa semakin krusial dan menjadi masalah utama banyak pihak, sehingga sosialisasi pemahaman pembangunan berkelanjutan harus terus dilaksanakan dan dikembangkan. Pembangunan Berkelanjutan merupakan suatu tantangan yang sangat besar bagi seluruh negara di dunia, terlebih lagi bagi negara berkembang seperti Indonesia. Pada dasarnya pembangunan berkelanjutan berangkat dari satu tujuan yang mulia yaitu mencapai kualitas hidup yang lebih baik bagi semua, untuk saat ini, esok dan generasi mendatang. Hal ini membuat pemerintah merasa perlu menerbitkan sebuah aturan khusus untuk menyikapi persoalan tersebut yang tertuang dalam Undang – Undang No.41 Tahun 2009 Pasal 44 (1) Lahan yang sudah ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dilindungi dan dilarang dialihfungsikan.

Pada pelaksanaan pembangunan nasional, sudah tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangannya akan dihadapkan dengan tantangan terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang saat ini pun telah mulai dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Oleh karenanya, kebijakan pembangunan kedepan harus mampu mendorong peningkatan kualitas lingkungan, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian maupun dalam proses pemeliharaan. Infrastruktur pekerjaan umum harus memenuhi karakteristik keseimbangan dan kesetaraan, berpandangan jangka panjang dan sistemik.

Perubahan pemanfaatan sumberdaya lahan belakangan ini terjadi di Kecamatan Bajenis kota Tebing Tinggi. Kecamatan Bajenis kota Tebing Tinggi merupakan hasil dari

pemekaran kecamatan Padang Hulu dan kecamatan Rambutan. Pada tahun 2006 sesuai dengan PerdaKota Tebing Tinggi Nomor 15 Tahun 2006 tanggal 09 November 2006 tentang PEMBENTUKAN KECAMATAN DAN KELURAHAN DI KOTA TEBING TINGGI. Secara Geografis kecamatan Bajenis terletak dibagian barat wilayah kota Tebing Tinggi dengan luas wilayah sekitar 9,0780 Km². Keadaan topografinya datar, dan dilintasi oleh sungai yang panjang, sebagian besar areal persawahan yang ada di wilayah kota Tebing Tinggi berada di wilayah kecamatan Bajenis. Dapat dikatakan bahwa kecamatan Bajenis merupakan lumbung padi bagi kota Tebing Tinggi.

Kecamatan yang dibentuk oleh pemerintah Kota Tebing Tinggi untuk melayani kebutuhan kehidupan masyarakatnya. Kecamatan Bajenis terbagi atas 7 wilayah kelurahan yaitu : Kelurahan Bulian, Kelurahan Pelita, Kelurahan Durian, Kelurahan Bandar Sakti, Kelurahan Teluk Karang, Kelurahan Pinang Mancung dan Kelurahan Berohol. Penggunaan Lahan di kecamatan Bajenis pada tahun 2007 sebagian besar digunakan untuk areal pekarangan dan permukiman seluas 5.272 Ha, persawahan 405 Ha, lahan kering untuk pertanian 1.568 Ha, dan 50 Ha untuk fasilitas umum lainnya.

Jumlah penduduk Kecamatan Bajenis sebanyak 33.512 jiwa pada tahun 2011. Dilihat dari segi kepadatan penduduk maka dengan luas wilayah Kecamatan Bajenis 9,0780 Km² maka rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Padang Hilir mencapai 3.680 jiwa/Km². Perkembangan kepadatan penduduk selama kurun waktu empat tahun dari tahun 2007-2011 dapat dilihat dengan cara membandingkan kepadatan penduduk tahun 2007 dengan kepadatan penduduk tahun 2011. Pada tahun 2007 jumlah penduduk di daerah penelitian sebesar 30.283 jiwa, dengan demikian setelah dilakukan perhitungan maka pada tahun tersebut kepadatan penduduk mencapai 3.336 jiwa/km².

Dalam perkembangannya, ternyata secara perlahan pertumbuhan penduduk juga memberikan peranan terhadap aktivitas perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Bajenis.

Baik dari fenomena akibat aktifitas masyarakatnya yang merubah peruntukan hingga adanya ketimpangan atas kesesuain akan fungsi lahan tersebut. Kecamatan Bajenis yang *notabene* nya merupakan lumbung padi untuk kota Tebing Tinggi mengalami perubahan lahan yang seharusnya diperuntukkan sebagai pertanian, kini ternyata telah beralih fungsi. Hal ini perlu diperhatikan mengingat lahan-lahan di dunia ini tidak semakin bertambah tapi akan semakin berkurang dan perlunya tindakan pelestarian untuk penggunaan lahan pada masa mendatang, juga perlunya data spasial perubahan penggunaan lahan yang telah beralih fungsi, guna mengawasi perubahan penggunaan lahan agar sesuai peruntukan nya seperti yang terjadi di Kecamatan Bajenis.

B. Identifikasi Masalah

Dinamika akan sebuah pembangunan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Hal itu juga secara tidak langsung mneyebabkan menurunnya tingakat kesadaran masyarakat. Mengingat banyak nya persoalan yang terjadi di kecamatan Bajenis khusus nya tentang penggunaan lahan. Maka di dapat beberapa masalah antara lain

1. Pertambahan penduduk semakin meningkat mengakibatkan rata-rata luas tanah yang dikelola semakin kecil.
2. Kebutuhan tempat tinggal semakin banyak, yang mengakibatkan lahan kosong khususnya di Kecamatan Bajenis kota Tebing Tinggi terancam punah.
3. Mengidentifikasi tingkat laju perubahan lahan di kecamatan Bajenis
4. Mengidentifikasi bagaimana perubahan penggunaan lahan pertanian ke sektor non-pertanian.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan penggunaan lahan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti akan membatasi untuk mempermudah penelitian ini pada perubahan penggunaan lahan pertanian ke sektor non-pertaniandan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas, maka akan muncul berbagai masalah yang perlu diperhatikan. Permasalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Bajenis dari tahun 2007 – 2011 ?
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Bajenis kota Tebing Tinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi tahun 2007 – 2011.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas maka diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perencanaan kota dalam rangka penyusunan pengendalian terhadap bentuk penggunaan lahan
2. Untuk memberikan pertimbangan bagi pemerintah khususnya pemerintah kota Tebing Tinggi dalam mngambil keputusan terhadap pengelolaan penggunaan lahan.
3. Secara teoritis berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Geografi di Unimed
4. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang masalah yang di teliti
5. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berhubungan dengan penelitian ini.